

**ARTIKEL KARYA SENI**

**RINDUKU**



Oleh :  
**I MADE YOGA GIRI**

**PROGRAM STUDI S-1 PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
DENPASAR  
2016**

Judul Penelitian: Struktur Dramatik Lakon Maling Sakti Dalam Wayang Kulit Babad Dalang I Ketut Suidiana

Penulis: I Made Yoga Giri

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji Struktur Dramatik Lakon Maling Sakti Dalam Wayang Kulit Babad Oleh Dalang I Ketut Suidiana. Wayang Kulit Babad (WKB) adalah salah satu jenis wayang kulit yang jarang diketahui oleh masyarakat luas dan tergolong jenis wayang baru. Dalang-dalang yang mementaskan WKB jumlahnya hanya sekitar sepuluh orang, sehingga dapat dikatakan seniman dalang WKB sangat langka. WKB sebagai sebuah pertunjukan wayang kulit tentu tidak dapat terlepas dari penggunaan lakon dalam pementasannya, karena lakon merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu pertunjukan. Sampai saat ini, tulisan-tulisan yang mengenai wayang-wayang yang ada di Bali seperti Wayang Kulit Parwa, Wayang Kulit Ramayana, Wayang Kulit Cupak, Wayang Kulit Tantri, dan Wayang Kulit Gambuh dapat diperoleh pada buku-buku pewayangan yang sudah diterbitkan. Namun sepengetahuan penulis, penelitian mengenai WKB khususnya mengenai struktur dramatik lakon Maling Sakti dalam WKB oleh dalang I Ketut Suidiana belum pernah dilakukan orang. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah rekaman DVD pementasan WKB dengan lakon Maling Sakti oleh dalang I Ketut Suidiana. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah struktur dramatik lakon Maling Sakti dalam WKB oleh dalang I Ketut Suidiana ?; (2) Apakah fungsi dan makna struktur dramatik lakon Maling Sakti dalam WKB oleh dalang I Ketut Suidiana ?. Adapun Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini adalah teori drama. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dramatik lakon Maling Sakti dalam WKB Dalang I Ketut Suidiana terdiri dari: alur, penokohan, setting, tema, dan amanat. Struktur dramatik dalam lakon Maling Sakti berfungsi: menimbulkan rasa penasaran penikmat lakon akan keberlangsungan cerita, membuat rasa humor, dan membuat penikmat lakon menjadi terkejut. Makna yang terkandung dalam struktur dramatik lakon Maling Sakti antara lain: makna religius, sosial, dan makna estetis. **Kata Kunci: Struktur Dramatik, Lakon Maling Sakti, Wayang Kulit Babad.**

## **Pendahuluan**

Wayang di Indonesia telah ada sejak tahun 1500 SM dan sudah berumur kurang lebih 3000 tahun. Berdasarkan sumber lakonnya wayang dapat dibedakan antara jenis yang satu dengan yang lain. Wayang Kulit Babad (WKB) adalah salah satu jenis wayang kulit yang sumber lakonnya berasal dari kesusastraan Babad. WKB sangat jarang diketahui oleh masyarakat luas dan tergolong jenis wayang yang baru. Jarangnya permintaan pementasan WKB oleh masyarakat mengakibatkan dalang-dalang yang sudah biasa mementaskan wayang kulit baik itu Wayang Kulit Parwa maupun Wayang Kulit Ramayana menjadi kurang berminat untuk belajar mementaskan WKB. Faktor lain yang menyebabkan dalang-dalang WKB sedikit jumlahnya adalah karena dalang-dalang wayang kulit pada umumnya lebih sering pentas dalam kegiatan upacara adat di Bali yang dalam pementasannya lebih cenderung menggunakan sumber cerita dari Mahabhrata atau Ramayana.

WKB sebagai sebuah pertunjukan wayang kulit tentu tidak dapat terlepas dari penggunaan lakon dalam pementasannya, karena lakon merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu pertunjukan. Menariknya sebuah lakon dipengaruhi oleh struktur dramatisnya, karena dengan struktur dramatis membuat penggarap/penulis lakon mampu secara lebih maksimal mengungkapkan pikiran dan melibatkan perasaan penikmat lakon ke dalam cerita. Dengan terlibatnya pikiran serta perasaan penikmat lakon ke dalam cerita, sehingga membuat penikmat lakon menjadi penasaran, sedih, gembira, tertawa, dan tegang. Oleh karena itu, struktur dramatis merupakan komponen yang memiliki peranan sangat penting karena menentukan kualitas sebuah lakon.

Sampai saat ini, tulisan-tulisan yang mengenai wayang-wayang yang ada di Bali seperti Wayang Kulit Parwa, Wayang Kulit Ramayana, Wayang Kulit Cupak, Wayang Kulit Tantri, dan Wayang Kulit Gambuh dapat diperoleh pada buku-buku pewayangan yang sudah diterbitkan. Namun sepengetahuan penulis, penelitian mengenai WKB khususnya mengenai struktur dramatis lakon Maling Sakti dalam

WKB oleh dalang I Ketut Suidiana yang dipentaskan di Banjar Telabah, Desa Sukawati belum pernah dilakukan orang.

Berdasarkan alasan seperti yang tersebut diatas, dalam penelitian ini dirumuskan dua permasalahan yang akan dibahas, diantaranya: (1) Bagaimanakah struktur dramatik lakon Maling Sakti dalam WKB dalang I Ketut Suidiana ? (2) Apa fungsi dan makna struktur dramatik lakon Maling Sakti dalam WKB dalang I Ketut Suidiana bagi masyarakat dan seni pewayangan Bali ? Teori yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah teori drama. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data sebagaimana adanya dan penelitian ini bersifat naturalistik karena menganalisa data sebagaimana adanya untuk mendapatkan hasil dari penelitian mengenai struktur dramatik lakon Maling Sakti dalam WKB oleh dalang I Ketut Suidiana dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selanjutnya penelitian ini dirancang secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang sudah ditentukan, diantaranya: (1) menentukan lokasi penelitian; (2) melakukan pengumpulan data; (3) menganalisis data dan; (4) menyajikan hasil analisis data.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Banjar Babakan, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi dan wawancara ke rumah dalang yang mementaskan WKB yaitu I Ketut Suidiana, I Gusti Ngurah Serama Semadi, I Made Juanda, dan I Kadek Budi Setiawan. Selain itu data primer juga diperoleh dengan menonton rekaman pertunjukan WKB dengan lakon Maling Sakti oleh dalang I Ketut Suidiana berupa video dalam bentuk DVD sedangkan data sekunder didapat dari kepustakaan dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun dalang-dalang

yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah dalang yang mementaskan pertunjukan wayang Babad, diantaranya dalang I Ketut Sudiana, I Gusti Ngurah Serama Semadi, I Made Juanda, dan I Kadek Budi Setiawan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan penulis sendiri. Selanjutnya sebagai instrumen pendukung dalam penelitian digunakan alat bantu lainnya seperti *tape recorder* agar informasi yang disampaikan bisa tersimpan secara keseluruhan, pulpen dan buku tulis untuk mencatat hasil wawancara. Selain itu dalam wawancara juga dibutuhkan kamera foto, *video recorder*, dan laptop untuk menulis data-data yang sudah didapatkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, wawancara tidak berstruktur, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengklasifikasikan data ke dalam kategori yang telah ditetapkan terkait permasalahan penelitian ini kemudian dilakukan verifikasi data, update dan konfirmasi.

## **Pembahasan**

### **1. Struktur Dramatik Lakon Maling Sakti**

Struktur dramatik lakon Maling Sakti terdiri dari alur/plot, penokohan, *setting*/tempat kejadian; Tema/nada dasar cerita, dan amanat.

#### **a. Alur**

Dilihat dari segi mutunya (kualitatif), lakon Maling Sakti menggunakan alur erat (ketat). Karena peristiwa dalam lakon Maling Sakti sangat padu, jika salah satu peristiwa dihilangkan (ditiadakan), maka keutuhan cerita akan terganggu. Dilihat dari sisi kuantitatif, alur yang digunakan dalam lakon Maling Sakti adalah alur tunggal, dimana dalam lakon ini hanya ada satu fokus permasalahan yang akan diselesaikan, yaitu mengenai menghentikan aksi para pencuri di wilayah Mengwi yang telah meresahkan masyarakat di wilayah tersebut. Jadi tidak terdapat alur lain

yang memenggal jalan cerita. Dilihat dari sisi lain, lakon Maling Sakti menggunakan alur maju.

b. Penokohan

Berdasarkan peranannya dalam lakon, maka terdapat 4 (empat) jenis tokoh dalam lakon Maling Sakti. (1) Tokoh protagonis, tokoh protagonis pada lakon Maling Sakti adalah Sri Wijaya Tanu. (2) Tokoh antagonis, dalam lakona Maling Sakti ini yang menjadi tokoh antagonis adalah Ki Gledar dan Ki Slesih. (3) Tokoh tritagonis, dalam lakon Maling Sakti ini adalah Sri Wijaya Tanu. (4) Tokoh peran pembantu dalam lakon Maling Sakti ini adalah warga Sukawati.

c. *Setting*/Tempat Kejadian

*Setting* dalam lakon Maling Sakti ini diantaranya: (1) *Setting* tempat dan ruang, meliputi: Di kerajaan Sukawati yaitu di dalam istana, pada saat percakapan antara raja Mengwi dengan raja Sukawati berlangsung, (babak I, kaset I); Di perjalanan raja Mengwi dari Sukawati menuju ke Mengwi, (babak, kaset II); Di Mengwi saat raja Mengwi memerintahkan seluruh masyarakat Mengwi untuk berjaga-jaga, (babak II, kaset II); Di Kediri, tempat bersembunyiya kedua maling yang bernama Ki Gledar dan Ki Slesih, (babak II, kaset III); Di rumah warga Mengwi, ketika Ki Gledar dan Ki Slesih masuk kedalam rumah untuk mengambil harta benda milik warga, (babak II, kaset III); Di pasar Sukawati, tepatnya di alun-alun pasar saat Ki Gledar dan Ki Slesih tertangkap oleh Sri Wijaya Tanu, (babak III, kaset III). (2) *Setting* waktu, meliputi: Pada malam hari, yaitu ketika para maling keluar untuk memulai aksi pencuriannya, (babak II, kaset III); Jam 4 pagi, ketika Ki Gledar dan Ki Slesih mengutarakan keluhannya karena lama sekali pagi hari tiba, (babak II, kaset III) dan; Jam 6 pagi, ketika Ki Gledar dan Ki Slesih berjalan ke timur menuju Sukawati, (babak II, kaset III).

d. Tema

Kebijaksanaan Mampu Menciptakan Perdamaian. Perumusan tema ini oleh penulis karena dengan penyamaran yang dilakukan oleh raja Sukawati dalam menangkap kedua maling yang bernama Ki Gledar dan Ki Slesih telah membuat masalah terselesaikan secara damai.

e. Amanat

Amanat yang terkandung dalam lakon Maling Sakti adalah “Membasmi kejahatan akan lebih baik jika dilakukan tanpa tindakan kekerasan”. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa dalam menangkap kedua maling tersebut, raja Sukawati sedikit pun tidak ada menggunakan cara kekerasan sehingga usaha dalam menangkap maling tersebut dapat berhasil tanpa ada yang terluka fisiknya dan dengan kemurahan hati raja Sukawati pula membuat kedua maling menjadi insyaf dan berhenti untuk melakukan kejahatan lagi.

2. Fungsi dan Makna Struktur Dramatik Lakon Maling Sakti

a. Struktur dramatik yang membangun sebuah lakon berfungsi sebagai perangkat untuk dapat secara lebih maksimal mengungkapkan pikiran pengarang atau penggarap lakon, melibatkan pikiran serta perasaan penikmat lakon ke dalam laku cerita. Terkait dengan lakon Maling Sakti, struktur dramatik lakon yang membangun lakon ini mampu menimbulkan rasa penasaran akan keberlangsungan cerita, membuat perasaan penikmat lakon menjadi gembira atau tertawa dan membuat penikmat lakon menjadi terkejut. Dengan terlibatnya perasaan seorang penikmat dalam lakon Maling Sakti, sehingga menunjukkan lakon Maling Sakti merupakan lakon yang eksis dengan fenomena kehidupan masyarakat secara umum.

b. Makna Struktur Dramatik Lakon Maling Sakti

Makna struktur dramatik lakon Maling Sakti ini antara lain: makna religius, sosial, dan makna estetis.

1. Makna Religius

Makna religius dalam lakon Maling Sakti terlihat dari dialog di antara tokoh-tokoh dalam lakon Maling Sakti yang menjelaskan mengenai kepercayaan manusia kepada kekuasaan Tuhan, adanya makhluk gaib seperti dewa-dewa dan adanya benda-benda yang memiliki kekuatan gaib. Dari dialog-dialog tersebut menunjukkan adanya makna religi pada lakon Maling Sakti.

## 2. Makna Sosial

Makna sosial pada lakon Maling Sakti terlihat dari adanya ajaran mengenai perbuatan baik buruk yang dapat terungkap lewat alur dan penokohnya. Dari penokohan dalam lakon Maling Sakti ini terlihat adanya tokoh berwatak baik dan jahat. Dalam alur/jalan cerita lakon Maling Sakti ini tokoh yang berwatak baik adalah Sri Wijaya Tanu sedangkan yang berwatak jahat adalah Ki Gledar dan Ki Slesih.

## 3. Makna Estetis

Lakon Maling Sakti telah memberikan rasa indah kepada penikmatnya lewat keberadaan struktur dramatik yang membangunnya. Pada struktur dramatik lakon Maling Sakti ini terdapat unsur-unsur keutuhan (*unity*) di dalamnya seperti terlihat pada seluruh komponen strukturnya yang terdiri atas: *pategak*, *pamungkah*, tari kayonan, *jejer* wayang, nyabut kayonan, *alas arum*, *penyahcah*, *patangkalan*, *pangelengkara*, *bapang*, *pesiat*, dan *penyuwud*. Masing-masing komponen dari struktur lakon Maling Sakti tersebut mempunyai kedudukan dan fungsinya masing-masing, memiliki hubungan sangat kuat antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, maka terlihatlah keutuhan di antara keanekaragaman bagian-bagian struktur lakon Maling Sakti tersebut. Keutuhan dari seluruh komponen struktur lakon Maling Sakti telah menunjukkan adanya unsur keindahan. Selain yang disebutkan di atas, keindahan dalam lakon Maling Sakti terlihat pula lewat teknik penyampain pesan yang secara simbolis kepada penikmatnya.



### 3. Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur dramatik lakon Maling Sakti dalam WKB dalang I Ketut Suidiana meliputi alur/plot, penokohan, *setting*/tempat kejadian, tema dan amanat. Struktur dramatik lakon Maling Sakti berfungsi sebagai perangkat untuk dapat secara lebih maksimal mengungkapkan pikiran pengarang atau penggarap lakon, melibatkan pikiran serta perasaan penikmat lakon ke dalam laku cerita. Dengan terlibatnya perasaan seorang penikmat dalam lakon Maling Sakti, sehingga menunjukkan lakon Maling Sakti merupakan lakon yang eksis dengan fenomena kehidupan masyarakat secara umum. Makna yang terkandung dalam struktur dramatik lakon Maling Sakti adalah makna religi, makna sosial, dan makna estetis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandem, I Made, dkk. 1981/1982. *Wimba Wayang Kulit Ramayana (Ketut Madra)*. Denpasar: Proyek Penggalan/Pembinaan Seni Budaya Klasik/Tradisional dan Baru.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Samarinda.
- Bratananatyam, I Bagus Wijna. "Wayang Kulit Parwa Lakon Dharma Dewa Dalang I Ketut Madra. Kajian Bentuk dan Nilai". *Skripsi*. Jurusan Seni Pedalangan. ISI Denpasar.

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Samarinda.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama; Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa.
- Djelantik, A.A.M, 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI.
- , 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: STSI.
- Gorris, R.1954. *Prasasti Bali*. Bandung: NV Masa Baru.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Marajaya, I Made. 2003. Struktur Pertunjukan Wayang Kulit Bali. *Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Volume 2 No. 1*. Jurusan Seni Pedalangan, STSI Denpasar.
- Poerwadarminto, WJS, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, I Wayan Agus. 2006. “Penggunaan Lesung Pada Upacara Agama Hindu di Kecamatan Penebel Tabanan (Kajian Teologi Hindu)”. *Skripsi*. Jurusan Teologi Hindu, IHDN Denpasar.
- Redana, I Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar: IHDN.
- Satori, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Sedana, I Nyoman. 2002. “*Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre*”. *Disertasi*. University of Georgia, USA.
- , 2003. Tradisi Kreatif Dalam Wayang Kulit Bali. *Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Volume 11 No. 1*. Jurusan Seni Pedalangan, STSI Denpasar.

- Semadi, I Gusti Ngurah Serama. 1988. "Wayang Babad Gugurnya Dalem Bungkut".  
*Skripsi*. Jurusan Seni Pedalangan, ISI Denpasar.
- Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pertunjukan Wayang*.  
Jakarta: Yayasan Senawangi.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka  
Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV.  
Alfabeta.
- Teeuw, A. 1998. *Khazanah Sastra Daerah: Beberapa Masalah dan  
Penyebarluasannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wicaksana, Dewa Ketut. 1998. "Lakon Antakusuma Karya Dalang I Ketut Madra  
(Alm): Analisis Struktur Dramatik dan Kajian Nilai Budayanya. Denpasar:  
STSI Denpasar".
- \_\_\_\_\_, 2002. Wayang Kulit Babad: Reportoar Baru Dalam  
Wayang Kulit Bali. *Jurnal Wacana Ilmiah Pewayangan*. Jurusan  
Pedalangan, STSI Denpasar.